

**Menggunakan *Visual Aid* untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara (*Speaking*)
Siswa SMA Kelas X Tahun Ajaran 2013/2014 di Kecamatan Rumbai
dan Rumbai Pesisir Pekanbaru**

Syaifullah
Universitas Lancang Kuning
E-mail: syaifullah@unilak.ac.id

Abstrak

Pada siswa/i kelas X SMA yang ada di Kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir, khususnya di SMA Budi Luhur, peneliti menemukan bahwa siswa/I mengalami masalah dalam *speaking*. Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah rasa malu atau takut salah. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti dan kolaborator, guru bahasa Inggris di kelas X SMA Budi Luhur bekerjasama melakukan penelitian kolaborasi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media *Visual Aid*. Penelitian ini telah dilakukan sebanyak dua siklus atau delapan pertemuan. Sebelum melakukan tindakan, peneliti mendapatkan data awal tentang nilai *speaking* mereka yaitu 50. Nilai ini belum mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Setelah melakukan tindakan, pada siklus I, peneliti dan kolaborator menemukan perubahan terhadap kemampuan *speaking* siswa/I kelas X SMA Budi Luhur dengan menggunakan *Visual Aid*. Nilai rata-rata mereka menjadi 62,8. Nilai ini juga belum mencapai atau melebihi nilai KKM yaitu 70. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, nilai *speaking* siswa juga tidak ada peningkatan. Malahan nilai mereka jauh lebih buruk dari sebelumnya. Dari 30 orang siswa, hanya 1 orang yang mau berbicara dengan menggunakan *Vidoe* sebagai *Visual Aid*. Dari hasil wawancara diketahui ada beberapa hal yang menyebabkan kemampuan *speaking* mereka rendah; belum ada kemauan untuk berbicara, susah untuk mengucapkan kosakata, kurangnya kosakata, susah memahami kosakata, dan tidak ada minat untuk belajar bahasa Inggris. Kesimpulannya *Visual Aid* tidak cocok digunakan di kelas X SMA Budi Luhur untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Visual Aid, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

**Improving Students' Speaking Skill by Using Visual Aid at Grade X Students of
Senior High School Academic Year 2013/2014 in Rumbai and Rumbai Pesisir
District Pekanbaru**

Abstract

At senior high school in Rumbai and Rumbai Pesisir district, especially at SMA Budi Luhur students of grade X had problem with their speaking. They had low ability in speaking. It was caused by several factors; one of them was feeling scary or afraid of making mistake. I and the English teacher at the grade X of SMA Budi Luhur as my collaborator have done a research, classroom action research (CAR) as a solution for
Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol 8, No.2 Agustus 2017

those problem. The research has been conducted into two cycles within eight meetings. As preliminary data, reseracher got the students' speaking score from the English teacher, it was 50. This score is lower then the minimum score critria, it is 70. After conducting the research on cycle I, the reseracher and collaborator fount that students' speaking skill by using Visual Aid higher than preliminary score, it was 62,8. It is still lower than Minimum Score Criteria. As research continuation, the reseracher and collaborator did cycle II. The researcher and collaborator still found students' speaking score lower than the previous score. Related to the interview resul, it was influenced by several factors; the students' do not brave to speaking English, they have difficulty to produce English word, they have limited vocabulary, and they do not like studying English. In short, visual aid can be effectively applied in developing students speaking skill at the X grade students of SMA Budi luhur.

Key Words: Speaking skill, Visual Aid, Classroom action research

1. PENDAHULUAN

Dari hasil pengamatan peneliti setiap harinya banyak sekali siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya siswa di SMA Budi Luhur belum mampu untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai peranan *Speaking* baik dilingkungan sekolahnya maupun di lingkungan masyarakatnya. Setelah peneliti mewawancarai beberapa perwakilan dari mereka dapat disimpulkan ada beberapa indikasi yang membuat mereka tidak mampu untuk mengaplikasikan peranan *speaking* tersebut secara optimal, seperti malu untuk berbicara, tidak memiliki ide, takut akan kesalahan, kurangnya perbendaharaan kosakata.

Dari beberapa indikasi di atas, siswa memiliki beberapa alasan, pertama mereka malu dikeranakan ketika mereka berbicara, siswa yang lainnya cenderung untuk merendahkan atau meremehkan kemampuan mereka yang sedang berbicara. Sehingga, peristiwa ini akan terus menghalangi mereka untuk berbicara. Kedua, ketika siswa di suruh satu persatu untuk menyampaikan ide mereka tentang

sebuah topic, sepertinya mereka kehilangan bahan pembicaraan, dengan kata lain mereka hanya berbicara dalam waktu yang relatife sigkat. Ketiga, indikasi yang menyebabkan siswa tidak bisa mengaplikasikan peranan speaking diatas adalah rasa takut salah. Ketika mereka berbicara mereka selalu memikirkan tata bahasa yang tepat. Padahal poin yang paling utama dalam berkomunikasi adalah lawan bicara paham tentang apa yang dibicarakan, bukanlah tata bahasa yang menjadi prioritas utama. Keempat, siswa umumnya memiliki perbendaharaan kata yang sangat terbatas. Ini dapat dilihat ketika mereka berbicara, mereka tidak memiliki pilihan kata yang bervariasi artinya kosakata yang digunakan relatif sama.

Berdasarkan masalah yang telah di uraikan di atas, peneliti akan memberikan solusi kepada siswa SMA Kelas X yang ada di kecamatan Rumbai dan Rumbai Pesisir untuk meningkatkan kemampuan *speaking* mereka dengan menggunakan *Visual Aid*.

Speaking adalah salah satu kemampuan produktif yang digunakan

oleh siswa dengan tujuan-tujuan tertentu dalam bentuk kemampuan yang berbeda. Renandya (2005: 201) menjelaskan bahwa *speaking* melibatkan skil yang berbeda ketika konteksnya berbeda; untuk kontek sosial atau berinteraksi dengan orang lain, *speaking* digunakan dalam bentuk laporan atau menggait orang, ketika dalam diskusi *speaking* digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide atau bisa juga untuk meyakinkan orang lain.

Disamping ide di atas *speaking* juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Widdowson (1978: 54) bahwa *speaking* adalah kemampuan seseorang berkomunikasi secara oral atau lisan dalam bentuk *face to face* dalam menyampaikan idenya. Dari ide sebelumnya dapat diklarifikasi bahwa *speaking* merupakan salah satu bentuk keaktifan murid dalam berkomunikasi dengan sesamanya atau orang lain.

Selanjutnya, Hornby (1974: 804) mendefinisikan *speaking* sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu secara professional. Dari ide ahli ini berarti *speaking* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk professionalism seseorang. Ini berarti keahlian atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari salah satu aspek yaitu kemampuannya dalam berbicara atau *speaking*.

Kemudian, Chastain (2004) mendefinisikan *speaking* sebagai skil produktif karena dengan *speaking* berarti seseorang mampu menghasilkan sebuah ide, pesan, atau saran-saran yang dibutuhkan atau yang bermanfaat. Jadi,

speaking adalah salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh seorang murid ketika dia belajar bahasa. Seorang murid dikatakan memiliki kemampuan berbicara yang baik apabila dia memiliki komponen berbicara itu sendiri, seperti kosakata, tatabahasa, aksen, kelancaran, dan pemahaman terhadap apa yang sedang dibicarakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hedge (2000: 261) bahwa untuk memiliki kemampuan berbicara yang mapan seseorang harus memiliki kosakata yang banyak, pemahaman tatabahasa yang baik, pengucapan kata yang jelas, kelancaran dalam mengungkapkan gagasan, dan pemahaman yang baik tentang apa yang sedang disampaikan.

Selain dari referensi *speaking* di atas, ada ahli yang menjelaskan tentang defenisi, strategi penggunaan visual aid dalam *speaking*. Verderber (1979: 46) mendefinisikan *visual aid* sebagai bentuk atau proses perkembangan dalam berbicara dengan menggunakan alat bantu, sehingga apa yang didengar sama dengan apa yang dilihat. Ini berarti bahwa, ketika siswa menyampaikan idenya, mereka dibantu oleh media yang benar-benar mendukung info yang sedang disampaikannya. Salah satu keuntungan dari menggunakan *visual aid* yaitu siswa dapat memahami info dengan mudah.

Selanjutnya Verderber (1979: 123) menjelaskan bahwa ada berbagai jenis *visual aid* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran:

1. *The speaker*. *Visual aid* ini adalah jenis yang terbaik karna *speaker* adalah *visual aid* yang bisa memberikan makna yang lebih jelas. *Speaker* bisa memberikan makna

- melaui gerakan tubuh, perpindahan tubuh, atau hal-hal lain yang bisa ditampilkan.
2. *Objects*. Ini merupakan *visal aid* yang sangat bagus digunakan karena dia mampu memberikan makna yang ternait dengan bentuk, warna, dan ukuran.
 3. *Models*. Ini adalah *visual aid* yang bisa digunakan dalam keadaan apapun karna dia hanya berbentuk duplikat dari sesuatu.
 4. *Chalkboard*. Kapur atau spidol merupakan media yang tidak pernah ketinggalam. Ini bisa digunakan ketika kita sedang berbicara. Media ini bisa membantu kita dalam menulis atau menggambarkan sesuatu.
 5. *Pictures, Drawing, and Sketches*. Ini adalah jenis Visual Aid yang lebih umum digunakan oleh kebanyakan orang. Dia bisa digunakan didalam atau diluar ruangan. Media ini memiliki corak warna, harga, dan bentuk yang bervariasi. Dia mudah dibawa kemana-mana. Dan dia juga memberkan makna yang jelas terkait dengan warna, bentuk, atau ukuran.
 6. *Film, Slide, and Projection*. Ini merupakan professional *visual aid* dalam dunia pendidikan, usaha, dan industri. Ini disebut sebagai professional karna dia hanya bisa dioperasikan oleh orang-orang yang benar-benar professional.

Dari ide diatas dapat peneliti jelaskan bahwa dalam proses pembelajaran khususnya bahasa ada banyak jenis *visual aid* yang akan digunakan. Masing-masing visual aid tersebut memiliki keunggulan masing-masing. Misalnya *speaker*, ini adalah *visual aid* yang terbaik karna dengan

menggunakannya dapat membantu kita dalam mencari makna apa saja. Begitu juga dengan *visual aid* yang lainnya seperti *picture*, ini merupakan yang sangat sederhana, mudah dibawa kemana-mana disamping juga dapat memberikan makna warna, bentuk, dan ukuran sesuatu ang akan dimaksud.

Lebih jauh lagi, Verderber (1979: 130) menjelaskan bahwa ada beberapa cara dalm menggunakan *visual aid*:

1. Ketika kita berbicara hendaklah menunjukkan *visual aid* yang sesuai.
2. Bicaralah sesuai dengan hal-hal yang terkait dengan *visual aid* saja.
3. Tunjukkan visual aid yang sedang dibicarakan kepada audien sehingga mereka bisa melihatnya.
4. Bicaralah kepada audien, bukan kepada visual aid yang sedang dipegang.
5. Jangan terlalu berlebihan dalam menggunakan *visual aid*.
6. Perhatikan segala hal yang akan terjadi ketika kita akan menunjukkan atau memperagaka *visual aid* di depan kelas.

2. METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas/PTK (*Classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Gay (2009) mengatakan bahwa PTK ini adalah bentuk penelitian bagi praktisi: untuk melaksanakan perubahan. PTK ini adalah proses dimana sejumlah guru atau pengajar mengumpulkan data dan bahan untuk dapat mengambil keputusan sesuai dengan pengetahuannya, kemampuannya, sehingga nantinya apa yang diharapkan dapat tercapai. Penelitian

ini telah diaplikasikan sebanyak dua siklus dalam delapan pertemuan selama enam bulan pada siswa kelas X SMA Budi Luhur Rumbai Pekanbaru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dipresentasikan berdasarkan data yang telah diperoleh melalui beberapa instrumen, seperti tes, pengamatan, dan catatan lapangan. Untuk melihat proses perubahan yang terjadi pada partisipan, terlebih dahulu peneliti memaparkan hasil interview dengan guru bahasa Inggris di kelas X SMA Budi Luhur sebelum melakukan penelitian atau sebelum mengaplikasikan *visual aid*. Menurut guru tersebut kemampuan berbicara muridnya cukup rendah, dari 100% hanya 25% anak yang mau berbicara, dan memiliki nilai rata-rata 50. Dari data awal tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang siswa/I kelas X IPS SMA Budi Luhur, yang terdiri dari 16 orang putra dan 14 orang putri hanya 7 orang yang mau berbicara dan memiliki nilai rata-rata 50.

Berdasarkan *preliminary* data di atas, peneliti telah melakukan penelitian tindakan kelas di kelas X IPS SMA Budi Luhur dengan harapan dapat memberikan variasi pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berbicara siswa/I disana. Penelitian ini telah dilakukan sebanyak dua siklus dengan delapan pertemuan. Pada siklus pertama, peneliti dan kolaborator menemukan bahwa siswa/i kelas X IPS Budi Luhur masih sukar atau tidak mau berbicara dalam bahasa Inggris. Ketika peneliti memberikan tes pada pertemuan keempat dari siklus satu, dari 30 orang siswa hanya 8 orang yang mau berbicara. Nilai rata dari delapan orang

tersebut masih kategori rendah. Adapun nilainya sebagai berikut:

Tabel 3.1:
Nilai peaking cycle I

No	Siswa	Indicators of Speaking					Rara2	Level
		A	G	V	F	C		
1	S1	70	60	70	60	80	68	Fair
2	S2	60	60	65	60	60	61	Fair
3	S3	70	55	70	60	80	67	Fair
4	S4	55	60	60	60	60	59	Fair
5	S5	55	55	60	70	70	62	Fair
6	S6	55	55	60	65	64	59,8	Fair
7	S7	60	55	60	65	60	60	Fair
8	S8	60	55	55	66	65	60,2	Fair
Rata2		60,6	56,87	62,5	63,25	67,57	62,8	Fair

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa siswa/i kelas X IPS SMA Budi Luhur masih sukar dan tidak mau untuk berbicara. Ketika peneliti menyuruh mereka berbicara sesuai dengan topik yang telah dipelajari, dari 30 orang siswa hanya 8 orang yang mau berbicara. Dari 8 orang tersebut dapat dilihat nilai rata-ratanya masih di bawah nilai Kriteria Kelulusan Minimum (KKM), 70. Tapi jika dibandingkan dengan nilai sebelum *visual aid* diterapkan, nilai siklus satu mengalami peningkatan.

Sebelum *visual aid* diterapkan, dari 30 orang siswa/i hanya 7 orang biasanya yang mau berbicara dalam bahasa Inggris, dan nilai rata-ratanya 50. Sedangkan setelah penerapan *visual aid*, dari 30 orang siswa/i hanya 8 orang yang mau berbicara dalam bahasa Inggris dan memiliki nilai rata-rata 62,8. Kesimpulannya, ada perubahan kemampuan berbicara siswa/i kelas X IPS SMA Budi Luhur dengan

menggunakan *visual aid* walaupun perubahan tersebut masih belum mencapai KKM.

Berkaitan dengan data siklus I di atas, peneliti dan kolaborator melanjutkan penelitiannya ke siklus II karena nilai siswa/i pada siklus I masih belum mencapai angka KKM. Pada siklus dua peneliti, mengajarkan deskriptif text dengan menggunakan *visual aid* jenis video. Setelah mengaplikasikan video dalam tiga topik, diakhir pertemuan, peneliti memberikan tes kepada mereka. Adapun nilai siswa/i pada tes siklus II sebagai berikut:

Table 3.2:
Nilai *Speaking* siklus II

No	Siswa	Indicators of Speaking					Rata2	Level
		A	G	V	F	C		
1	S1	75	70	78	75	80	75,6	Fair
Average		75	70	78	75	80	75,6	Fair

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa, dari 30 orang siswa/i hanya 1 orang siswa yang mau berbicara dalam bahasa Inggris. Dari satu orang tersebut didapat nilai 75,6. Kesimpulannya, nilai yang diperoleh telah mencapai kriteria kelulusan minimum (KKM).

Dari hasil penelitian di atas dapat diklarifikasi bahwa penerapan *visual aid* belum mampu merubah kemampuan berbicara siswa/i kelas X IPS SMA Budiluhur. Ini dapat dilihat dari perbandingan nilai sebelum dan sesudah aplikasi *visual aid*. Sebelum penerapan *visual aid* dari 30 orang siswa/i kelas X IPS SMA Budi Luhur hanya 7 orang yang mau berbicara. Setelah aplikasi *visual aid*, object dan video ada perubahan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris.

Aplikasi *visual aid* pada siklus I dengan penerapan object terhadap deskriptif text. Siswa/i mendeskripsikan alat tulis, ruangan, dan orang dengan menggunakan object. Diakhir pertemuan siswa/i diberikan tes berbicara secara individu. Mereka diberikan kesempatan berbicara paling lama lima menit. Mereka diberikan kesempatan untuk mendeskripsikan apa yang telah dipelajari. Dari hasil tes siklus satu dapat disimpulkan bahwa ada perubahan peningkatan nilai berbicara siswa/i dengan menggunakan *visual aid*. Dari 30 orang siswa/i hanya 8 orang yang mau berbicara dan nilai perolehannya lebih tinggi dari pada nilai sebelum *visual aid* diterapkan. Perbandingan nilai tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 3.3:
Perbandingan nilai siklus I dengan sebelum aplikasi *Visual Aid*

NILAI	Pra Visual aid	Siklus I
		50

Aplikasi *visual aid* pada siklus II dengan menggunakan video diaplikasikan dalam empat pertemuan dalam pengajaran deskriptif text. Adapun video yang telah diaplikasikan adalah video kegiatan orang, kondisi cacing, dan jenis ikan. Diakhir pertemuan siswa/i diberikan tes dengan menggunakan video. Setelah mereka menonton video mereka membicarakan atau mendeskripsikan apa yang telah dilihat melalui video. Setelah siswa/i diberikan tes, hanya 1 orang yang mampu mendeskripsikan apa yang telah dipelajari dengan menggunakan video. Dari 1 orang tersebut diperoleh nilai

75,6. Nilai ini telah melebihi ketuntasan kelulusan minimum.

Dari hasil tersebut, nilai sebelum visual aid diterapkan dengan siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa aplikasi *visual aid*, *object* dan *video* tidak memberikan perubahan terhadap kemampuan berbicara siswa/I kelas X IPS SMA Budi Luhur. Berdasarkan data observasi (field note) dan interview ditemukan ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak adanya perubahan terhadap kemampuan berbicara mereka.

Table 3.4:
Hasil interview dengan siswa/i kelas X IPS SMA Budi Luhur

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Siswa/I dan Guru
1. “apa masalah novri dalam aplikasi video tadi?” 2. “kenapa mentalnya kurang?” 3. “ada kendala yang lain?” 4. “apakah bias menerikan jika tidak pakai video?” 5. “jadi pakai video maupun media yg lainnya tetap payah ya” 6. “ok, ta\hnak you novri ya”	SISWA 1: 1. “mental berbicara kurang” 2. “susah menyebutkann ya” 3. “kosakata kurang” 4. “payah juga pak” 5. “ iya pak” 6. “iya pak”
1. “ok Fitri kira-kira kendalanya dalam belajar bahasa inggris apa aja ni?” 2. “jadi pakai video susah, kalau tak	SISWI 2: 1. “dalam video itu digunakan bahasa inggris semua jadi susah mendapatkan idenya”

pakai video susah juga?” 3. “Kira-kira dengan pakai video itu terbantu ndak dalam balajar?”	2. “susah juga pak” 3. “bisa sedikit”
“ok Rani dengan memakai video terbantu tidak?”	SISWI 3: “kalau pakai video semakin terbantu kalau tak pakai video semakin susah, menguapkan kosakatanya semakin payah”
1. “ok Martaulina apa pendapatnya” 2. “Apanya yang sama?” 3. “Martaulina ketika di SMP suka bahasa inggris gak?” 4. “kalau sekarang gimana”	SISWI 4: 1. “sama aja pak” 2. “mengucapkan kosakatanya susah, tidak mengerti artinya” 3. “Gak pak” 4. “sama pak, masih belum suka”
1. “ok yang baris ini, siapa namanya? Apa kendala dalam belajar bahasa Inggris?” 2. “belajar bahasa Inggris dari SMP suka atau tidak?” 3. “kenapa gak sukak” 4. “dulu pernah ikut kursus gaki”	SISWI 5: 1. “Irma Pak, artinya tu gak tau” 2. “tidak suka” 3. “karna gak ngerti bahasanya tu pak” 4. “gak pak”
1. “a ini mr. apa namanya, oh Arip, gimana pendapat Arip?” 2. “tapi mengerti ya ?”	SISWA 6: 1. “cara mengucapkanny a susah pak” 2. “mengerti” 3. “ada pak”

<p>3. “apa bedanya kita belajar bahasa inggris dengan menggunakan benda-benda, pakai buku dengan pakai video, ada bedanya gak?”</p> <p>4. “apa bedanya?”</p>	<p>4. “dari segi mengerti, agak lebih mengerti dengan memakai video”.</p>	<p>sejak SMP mereka sudah tidak suka”</p>	<p>bahasa Inggris atau tidak baik menggunakan video ataupun manual”.</p>
<p>“ok jadi seara keseluruhan, apakah dengan menggunakan visual aid bisa membantu? a...ini siapa namani, Lisa,,apa menurut Lisa?”</p>	<p>SISWA/I dan SISWI 7: “bisa pak, karena lebih mudah dimengerti”</p>		<p>2. “ya mereka sudah tidak suka, jadi bagaimanapun kita kasih kosakata, seperti bapak kasih barnstorming kosakata sebenarnya easy kan membuat kalimatnya, tapi mereka tetap saja tidak mampu. Mungkin karena mereka tidak punya keberanian atau vocabnya masing kurang. Sebenarnya mereka sudah punya vocab untuk berbicara tapi ni;sepertinya mulut mereka terkunci”.</p>
<p>1. “assalamualaikum buk Ayu,,sepertinya setelah kita dalam beberapa pertemuan, hanya beberapa anak saja yang terpaning untuk berbiara, bisa gak ibu gambarkan dalam kesehariannya seperti apa?”</p> <p>2. “ jadi sejarahnya</p>	<p>GURU:</p> <p>1. “ya dalam daily life pun hanya ada beberapa saja yang mau berbiara, seperti Panji, Hndreikson, dan kadang-kadang dibantu oleh Kisah maria, Martolina, a,,mungkin Ari Sukandar, Cuma Ari Sukandar ini dia dia gak mud dia gak ngomong sama sekali kadang suka pindah-pindah kayak tadi, jadi siswa ini kayak yang bapak Tanya tadi apakah mereka ada minat belajar</p>	<p>3. “ok...kalau buat buk Ayu sendiri kedepannya seperti apa ni, buk Ayu punya strategi tersendiri ndak?”</p>	<p>3. “sepertinya saya harus lebih aktif lagi, sering sharing lagi untuk membuat mereka tu lebih bisa dalam bahasa Inggris misalnya yang gak suka tadi jadi lebih</p>

	suka”.
--	--------

Dari hasil interview di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa/I kelas X IPS Budi Luhur tidak mau berbicara atau dengan *visual aid* belum mampu menyebabkan ada peningkatan terhadap kemampuan berbicara mereka, sehingga nilainya masih dibawah KKM, faktor-faktornya sebagai berikut:

1. Belum ada keberanian untuk berbicara
2. Susah untuk mengucapkan kosakata
3. Kurangnya kosakata
4. Susah memahami kosakata
5. Kurangnya minat dalam belajar bahasa Inggris.

4. KESIMPULAN

Setelah mengaplikasikan *visual aid* dalam dua siklus di kelas X IPS SMA Budi Luhur dapat disimpulkan bahwa *Visual Aid* belum dapat memberikan perubahan atau meningkatkan kemampuan berbicara siswa/I kelas X IPS SMA Budi Luhur. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa/I kelas X IPS SMA Budi Luhur dengan menggunakan *Visual Aid*, seperti belum ada keberanian untuk berbicara, susah untuk mengucapkan kosakata, kurangnya kosakata, susah memahami kosakata, kurangnya minat dalam belajar bahasa Inggris. Upaya yang akan dilakukan oleh guru kedepannya untuk mengatasi masalah siswa/I dalam belajar bahasa Inggris adalah menciptakan media yang lebih variatif dan inovatif.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait sebagai berikut, pertama

Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol 8, No.2 Agustus 2017

guru, disarankan kepada guru bahasa Inggris di kelas X IPS SMA Budi Luhur agar lebih bersabar dan lebih keratif dalam menyajikan bahan ajar, khususnya kemampuan berbicara. Kedua guru bahasa Inggris dikelas lain jika muridnya memiliki kondisi yang sama dengan kelas X IPS SMA Budi Luhur disarankan untuk tidak menggunakan *visual aid* dalam menyajikan bahan ajar, khususnya berbicara. Ketiga siswa/I lain yang memiliki masalah yang sama dengan kelas X IPS SMA Budi luhur disarankan agar tidak menggunakan visual dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Boegetle, 2006. *Method in Educational Research*. Sanfrancisco: A Willey Imprint
- Bygate, Martin. 1980. *Speaking Language Teaching. A Schema for Teacher of Education*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Gay L.R. and Peter Air Asian. (2009). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. (6th ed).Saddle River, Ney Jersey: Laurence Erlbaum.
- Hughes, 2003. *Testing for Language Teacher (2nd ed)*. United Kingdom: Cambridge.

- Hornby, 1974. *Advanced Learner Dictionary of Current English*. NY: Oxford University Press.
- Hedge, Tricia. 2000. *Teaching and Learning on the Language Classroom*. New York: Oxford University press.
- Kemmis, S. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University
- Leo, Susanto. 2006. *English for Leisure Time Speaking*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ur Penny. 1996. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. United Kingdom: Cambridge University.
- Verderber, R, F, 1979. *The Challenge of Effective Speaking*. Wardsworth Publishing Company.
- Widdowson, H. G. 1978. *Teaching language as communication*. London: Oxford University press.